

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah realisasi kode yang berupa bunyi ujar. Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari proses komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud, dan sebagainya (Paina, 2009:42). Hal ini sejalan dengan pendapat Yule (2006:4) bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara pragmatik.

Menurut KBBI, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.. Bahasa merupakan bagian dari objek kajian dari ilmu bahasa atau linguistik termasuk juga bahasa Penolakan. Bahasa tidak hanya dikaji secara semantik atau makna secara struktural, akan tetapi juga dapat dikaji secara kontekstual melalui ilmu pragmatik.

Bahasa penolakan sebenarnya bukan termasuk sesuatu yang dianggap kasar atau sopan, bergantung dari cara dan sikap yang ia gunakan dalam menolak sesuatu, ada yang menolak secara halus tetapi ada juga yang menolak dengan kasar dan ucapan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam melakukan penolakan saya harus menggunakan strategi yang benar. Strategi tersebut bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dihadapan mitra tutur.

Jadi meskipun seseorang sudah menggunakan bahasa ketika mengungkapkan segala yang ada di pikiran maupun yang menjadi keinginannya, belum tentu lawan tuturmengahami sesuai dengan maksud dari si penutur, maka dari itu untuk dapat mengetahui makna yang tersirat dalam bahasa ia harus mengamati secara seksama tuturan demi tuturan yang diucapkan oleh penutur.

Leech (1983:5-6) mengatakan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna ujaran (yaitu untuk apa ujaran dilakukan) menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan tindak tutur dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, dimana, bilamana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas sebuah sentral dalam pragmatik dan juga merupakan dasar analisis topik-topik lain bidang ini seperti

peraanggapan, perikutan, implikatur, percakapan, prinsip kerjasama dan kesatuan. Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan maksud dari setiap ujaran atau kaitan dari ujaran tersebut.

Kehidupan sehari-hari pada umumnya mengutamakan bahasa yang berhasil dalam pertukaran informasi. Ujaran-ujaran mereka menggunakan tata bahasa pada umumnya diajarkan secara formal di sekolah, masyarakat umum belajar berbahasa lewat ujaran-ujaran yang komunikatif yang disampaikan terus-menerus baik di kalangan maupun lingkungan dengan memperhatikan situasi dan kondisi interaksi yang sedang berlangsung. Menurut Levinson (dalam Rahardi, 2007:48) Pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya.

Tuturan menolak dinyatakan dengan ujaran yang kadang-kadang dilengkapi dengan gerakan yang bermakna penolakan. Penggunaan ujaran penolakan itu disesuaikan dengan pola yang yang dipahami bersama oleh kelompok tertentu. Menurut Vankderveken, dalam Nadae. 2005: 166-178 menolak merupakan salah satu tindak tutur sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai teori tidak tutur.

Disamping itu, untuk dapat berperilaku sopan dalam mengutarakan kesopanan berbahasa. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran baru dapat dimengerti dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan tersebut terjadi. Oleh karena itu, ujaran atau tindak tutur sangat bergantung pada konteks tuturan.

Keberadaan pasar tradisional di Kabupaten Lamongan cukup banyak, salah satu diantaranya adalah Pasar sidoharjo yang terletak di tengah-tengah Kabupaten lamongan, yang dijadikan objek penelitian pada penulis. Pasar Sidoharjo merupakan pasar yang dapat digolongkan salah satu pasar tradisional yang cukup besar, karena pasar sidoharjo merupakan induk dari pasar-pasar kecil. Jumlah pedagang Pasar Sidoharjo kurang lebih sekitar 300 pedagang. Dagangan yang dijual berbagai kebutuhan sehari-hari dapat dikatakan lengkap, mulai dari menjual pakaian, ikan,

sayur, buah-buahan, alat kebutuhan rumah tangga, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, penelitian lebih fokus pada penjual sayur-sayuran dan buah-buahan.

Pasar sidoharjo juga dijadikan tempat kulakan oleh pedagang-pedagang di desa lain sekitar dan menjualnya kembali di pasar-pasar kecil di daerah-daerah tertentu yang ada dikabupaten Lamongan. Pasar sidoharjo setiap hari buka, akan tetapi pada hari senin bukanya mulai pukul 07.00 selain hari senin bukanya pukul 05.00, selain itu pada hari jum'at, sabtu dan minggu pasar tersebut biasanya sangat ramai daripada hari lainnya, dan masyarakat biasa menyebut hari pasaran.

Pasar Sidoharjo adalah pasar tradisional yang terletak di kelurahan Sidoharjo di wilayah Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan. Pasar ini telah ada sejak Kabupaten Lamongan berdiri sekitar tahun 1950 an. Pedagang yang terdapat di pasar tersebut berasal berbagai daerah dengan menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa sebagai yang digunakan bahasa berkomunikasi sehari-hari.

Di pasar ini, tersedia berbagai macam-macam barang yang diperdagangkan. Namun yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah bahasa yang digunakan dalam pertukaran informasi di pasar tersebut. Rata-rata pedagang yang biasa berjualan di pasar tradisional ini berusia sekitar 30 tahun ke atas dengan domisili warga setempat. Pasar ini sebagian besar didominasi oleh perempuan yang menjajakan dagangannya dan menjaga stand-stand di pasar tersebut.

Kotler (dalam Wicaksono, 2012:3) mengatakan bahwa pasar tradisional merupakan sebuah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi diantara keduanya secara langsung, biasanya di dalam pasar biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan pasar terbuka yang dibuka oleh penjual sendiri maupun sudah disediakan oleh pengelola pasar. Pasar sidoharjo adalah tempat terjadinya transaksi jual beli secara langsung antara penjual dan pembeli.

Fenomena peristiwa tutur terjadi antara penutur dan mitra tutur. Di dalam pragmatik, bahasa lisan yang terwujud sebagai ujaran disebut sebagai tindak tutur, itu artinya yang terjadi tidak hanya tuturan semata dari penutur pada mitra tutur, akan tetapi juga disertai dengan tindakan yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penjual dan pembeli, dan seperti dijelaskan sebelumnya. Bahwa di dalam proses jual

beli di pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan tersebut memungkinkan adanya proses tawar menawar terlebih dahulu sebelum akhirnya akan terjadi akad.

Hal itu memicu terjadinya tindak tutur di dalamnya. Semua orang pasti pernah mengalami penolakan. Banyak yang dapat menerimanya dengan senang hati, tetapi ada juga yang menerima dengan perasaan kesal. Tindak tutur si pembeli dapat mengubah situasi si penjual dari yang harganya mahal menjadi harganya lebih murah dari sebelum ditawarnya oleh si pembeli sehingga dari situlah si pembeli bisa melakukan proses tawar menawar. Tentunya kita sebagai orang yang telah dewasa akan menerima penolakan tersebut dengan pikiran yang positif karena hal itu menjadi pembelajaran bagi diri sendiri untuk menjadi lebih baik lagi., karena penolakan adalah sebuah koreksi pada jalan menuju kesuksesan.

Mengingat bahwa salah satu fungsi utama dari bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan tindak tutur, maka tidak salah jika bahasa juga digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti ketika seorang guru menyampaikan pelajaran kepada muridnya, ketika seorang penyiar radio menyampaikan sebuah berita kepada pendengarnya, termasuk juga ketika seorang penjual melakukan komunikasi dengan para pembelinya terutama ketika si penutur telah membeli barang di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan. Karena di dalam percakapan antara penjual dan pembelinya tidak hanya sekedar akad jual beli, tetapi di dalamnya juga ada proses tawar menawar yang tentunya akan banyak sekali ragamnya, karena di dalam pasar ada berbagai macam dagangan yang diperjualbelikan.

Alasan pengangambilan tema mengenai tindak tutur penolakan dalam jual beli di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan antara lain. Pertama, belum banyak masyarakat yang mengetahui fenomena ini di wilayah Lamongan baik itu masyarakat Lamongan ataupun masyarakat luar kabupaten Lamongan. Hal itulah yang membuat saya memilih Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan karena belum ada peneliti yang melakukan penelitian tindak tutur pada pasar ini. Kedua, letak geografis Pasar Sidoharjo Pasar Tradisional yang terletak di Kabupaten Lamongan ini banyak masyarakatnya yang masih menggunakan sistem tawar menawar untuk membeli suatu barang karena tempatnya pun terbatas dengan desa sehingga menyebabkan

terjadinya proses tawar menawar menggunakan tindak tutur yang sopan terhadap penjual yang lebih tua dari si pembeli.

Pemberian alasan pemilihan penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Pragmatik yang memfokuskan pada teori tindak tutur. Teori pragmatik memiliki kaitan erat dengan kedua teori yang digunakan dalam menganalisis penggunaan tindak tutur penjual dan pembeli yang berada di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan. Pragmatik ini merupakan cabang ilmu bahasa yang terkait dengan konteks.

Menurut George Yule (2006: 5) Pragmatik adalah studi cabang tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistic dan pemakaian bentuk-bentuk itu. Belajar pragmatik ,berarti belajar maksud tuturan orang lain. Hubungan antara bahasa dengan konteks merupakan hal yang mendasar dalam pragmatik. Pragmatik mengkaji maksud tuturan yang terkait konteks, konteks tersebut ialah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur (Rohmadi, 2004:24).

Jadi pragmatik memerlukan sebuah konteks untuk dapat menafsirkan maksud tindak tutur yang diujarkan dan dapat membantu mitra tutur menafsirkan maksud tuturan. Tanpa diketahuinya suatu konteks, maka maksud yang ditafsirkan akan menjadi samara tau tidak jelas. Tindak tutur atau ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik. Tindak tutur dalam pragmatik merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar suatu maksud dari pembicara dipengetahui oleh pendengar.

Sehubungan dengan berbagai bentuk penolakan yang ada di masyarakat maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang berbagai bentuk penolakan di Pasar Skdoharjo Kabupaten Lamongan. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan: 1) berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk penolakan.

Untuk mengetahui maksud ujaran tersebut maka diperlukan pendekatan yaitu pendekatan pragmatik. 2) kajian pragmatik. khususnya tentang bentuk penolakan di lingkungan Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan sampai saat ini belum pernah

dilakukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka saya mencoba untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang berbagai bentuk tindak tutur penolakan transaksi jual beli di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan dengan pendekatan pragmatik.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur penolakan di Lingkungan pasar sidoharjo kabupaten lamongan?
2. Bagaimana bentuk-bentuk bahasa penolakan di Lingkungan pasar Sidoharjo kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur penolakan di Lingkungan pasar sidoharjo kabupaten lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur dalam penyampaian penolakan di Lingkungan pasar Sidoharjo kabupaten Lamongan.

1.4 Asumsi Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu memiliki asumsi dasar atau jawaban karena terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk bahasa penolakan dimana bahasa tersebut yang digunakan sehari-hari dalam melakukan transaksi jual beli di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan. Bentuk-bentuk bahasa penolakan ada 4 yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan Ucapan Terima kasih sebagai Bentuk Penolakan.
- b. Penggunaan Usul atau Pilihan lain untuk Menolak.
- c. Memberikan alasan sebagai bentuk penolakan.
- d. Menggunakan Kata Tidak atau Padanannya sebagai Bentuk Penolakan.

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah antara penjual dan pembeli di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan memiliki tindak tutur penolakan maka dari itu peneliti berminat untuk melakukan penelitian di pasar tradisional tersebut dimana tindak tutur penolakan tersebut dapat di analisis menggunakan teori kajian pragmatik yang terfokuskan pada teori tindak tutur. Penolakan memiliki asumsi pragmatik untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang disertakan oleh penutur dalam

ujarannya. Chaer (2010: 96) berpendapat bahwa tuturan menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh seorang penutur.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan kebahasaan, khususnya pragmatik dalam bidang konsep tindak tutur.
 - b. Dapat memperbanyak kajian tentang pemakaian bahasa khususnya pada bentuk bahasa penolakan.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat memberikan informasi tentang pentingnya memperhatikan konteks dan situasi bahasa bagi pemakai bahasa khususnya untuk melakukan ungkapan penolakan.
 - b. Dapat memberikan informasi tentang kekayaan tindak berbahasa khususnya dalam bentuk penolakan.
 - c. Menjadi referensi tambahan tentang tindak tutur penolakan dalam jual beli di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penggambaran dengan jelas istilah-istilah untuk menghindari kesalahan penafsiran. Istilah-istilah yang perlu diberi penjelasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur merupakan kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi.
2. Bentuk-bentuk bahasa penolakan di Pasar Sidoharjo Kabupaten Lamongan ada 4 yaitu sebagai berikut:
 - e. Penggunaan Ucapan Terima kasih sebagai Bentuk Penolakan.

- f. Penggunaan Usul atau Pilihan lain untuk Menolak.
 - g. Memberikan alasan sebagai bentuk penolakan.
 - h. Menggunakan Kata Tidak atau Padanannya sebagai Bentuk Penolakan
3. Pasar Sidoharjo adalah pasar tradisional yang terletak di kelurahan Sidoharjo adalah di wilayah Kecamatan [Lamongan](#), [Kabupaten Lamongan](#). Pasar ini telah ada sejak kabupaten Lamongan berdiri yakni sekitar tahun 1950 an. Pedangan yang terdapat di pasar tersebut berasal dari berbagai daerah dengan menggunakan bahasa daerah yakni Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.
4. Proses jual beli
- Proses jual beli merupakan runtunan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu, maksudnya di sini adalah mulai dari tahap tawar menawar sampai tahap akad dalam jual beli.